

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Peneliti akan menyajikan temuan dari lapangan secara keseluruhan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diajukan. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan merujuk pada teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini secara khusus akan membahas Kesejahteraan Subjektif Keluarga Yang Tinggal Di Rumah Susun 26 Ilir (Blok 47-48), Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang, dengan melakukan eksplorasi pertanyaan turunan, yakni mengenai kesejahteraan subjektif berdasarkan kondisi lingkungan sekitar di rumah susun tempat mereka tinggal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai membahas Kesejahteraan Subjektif Keluarga Yang Tinggal Di Rumah Susun 26 Ilir (Blok 47-48), Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang.

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif yang akan dijelaskan secara deskriptif. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena akan dapat membantu peneliti untuk bisa memperoleh informasi secara lebih komprehensif dan juga mendalam. Observasi langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan informan diharapkan memberikan jawaban yang diinginkan terkait dengan pertanyaan penelitian dengan memperoleh perspektif yang holistik. Strategi yang digunakan adalah studi kasus, dikarenakan strategi ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara intensif, terperinci, dan mendalam mengenai membahas Kesejahteraan Subjektif Keluarga Yang Tinggal Di Rumah Susun 26 Ilir (Blok 47-48), Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang. Penentuan strategi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap suatu kasus.

Peneliti menggunakan teori Diener (1984), menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif berfungsi sebagai standar dalam aspek kehidupan yang luas dan menekankan pada pandangan individu mengenai kehidupan mereka. Teori ini membahas

bahwasannya kesejahteraan subjektif merupakan sebuah evaluasi dalam kehidupan berdasarkan pengalaman kognitif dan afektif yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ada.

Untuk mengetahui kehidupan masyarakat di rumah susun, peneliti menetap di rumah susun selama kurang lebih 3 minggu dan ini akan membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan dengan teori yang digunakan. Wawancara informan penelitian dilakukan dengan langsung mewawancarai narasumber yang sudah memenuhi kriteria, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2024, 8 Januari 2025, 24 Januari dan 30 Januari 2025. Wawancara dilakukan di Rumah Susun Kelurahan 26 Ilir tepatnya Blok 47-48. Berdasarkan hasil data di lapangan, terdapat dua poin besar yang didapatkan peneliti, yaitu Gambaran kesejahteraan subjektif keluarga dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan subjektif.

5.1 Kesejahteraan Subjektif Keluarga Yang Tinggal Di Rumah Susun Blok 47- 48 Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang

Kesejahteraan subjektif keluarga di rumah susun blok 47-48 dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kondisi fisik lingkungan, seperti kebersihan, tata ruang, dan ketersediaan infrastruktur yang memadai, berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman dan aman. Faktor sosial ekonomi, termasuk tingkat pendapatan, stabilitas pekerjaan, dan akses terhadap layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan, juga berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Hubungan sosial yang positif dengan tetangga, dukungan dari keluarga dan komunitas, serta interaksi sosial yang baik, berkontribusi pada rasa memiliki dan mengurangi stres. Faktor psikologis, seperti harapan dan optimisme terhadap masa depan, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup (resiliensi), juga berperan penting dalam kesejahteraan subjektif

keluarga. Selain itu, faktor lain seperti budaya, nilai-nilai yang dianut, dan pengalaman hidup keluarga juga dapat berdampak pada persepsi mereka tentang kesejahteraan.

Kesejahteraan subjektif merujuk pada bagaimana individu menilai dan merasakan kualitas hidup mereka. Dalam konteks keluarga yang tinggal di rumah susun, aspek kognitif mencakup penilaian mereka terhadap kondisi hidup, kepuasan dengan lingkungan, dan harapan mereka untuk masa depan. Serta adanya aspek afektif dimana adanya pengalaman emosional termasuk perasaan bahagia, cemas, dan stres.

5.1.1 Aspek Kognitif

Aspek kognitif, yang mencakup proses mental seperti perhatian, memori, bahasa, kecerdasan, dan fungsi eksekutif, memainkan peran krusial dalam bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan dunia. Perhatian memungkinkan kita memilih informasi penting, memori menyimpan dan mengingatnya, bahasa memfasilitasi komunikasi, kecerdasan memungkinkan pemecahan masalah, dan fungsi eksekutif mengatur proses berpikir (Diener 1984). Aspek kognitif sangat penting dalam pembelajaran, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, interaksi sosial, dan kinerja. Perkembangan dan fungsi kognitif dilatarbelakangi oleh faktor internal seperti genetik, usia, dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan gaya hidup. Memahami aspek kognitif membantu kita mengenali bagaimana proses berpikir bekerja dan bagaimana kita dapat mengoptimalkannya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa keluarga di blok 47-48, beberapa tema utama muncul terkait aspek kognitif kesejahteraan subjektif:

1. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan kita. Kemampuan individu dalam menikmati kehidupan dengan penuh kegembiraan maupun kebahagiaan. Dengan begitu bisa mengevaluasi,

merasakan bahwa terpenuhinya segala sesuatu aspek yang menjadi kebutuhan dalam hidup ini (Hutapea & Dewi, 2012). Dalam konteks penelitian ini kepuasan hidup yang berkaitan dengan penelitian ini adalah tempat tinggal, keadaan lingkungan. Tidak semua individu akan merasakan kepuasan yang sama. Terpenuhinya standar hidup bagi satu individu belum tentu individu lain akan

merasakan puas dengan hidupnya meskipun terpenuhinya standar hidup tersebut. Sehingga dalam menentukan kepuasan hidup sangat bergantung dengan berbagai faktor baik kualitas hidup yang alami, pengalaman yang telah terjadi, maupun penilaian-penilaian mengenai kepuasan hidup mereka. Banyak informan mengatakan tingkat kepuasan hidup yang bervariasi. Beberapa merasa puas dengan kondisi tempat tinggal dan fasilitas yang ada. Berdasar dari wawancara pada 18 Desember 2024 pada pukul 14.08 WIB, informan M mengatakan.

“Namanya hidup ya dijalanin aja, untuk apa dibawa pusing kan ya. Dibilang nyaman ya nyaman, ga nyaman juga ada. Gimana diri kita bawa diri aja”.

Tinggal dimana pun itu sama saja, diri kita sendiri yang bisa menentukan kita di lingkungan yang kita tempati. Keluarga yang tinggal di rumah susun memanfaatkan lokasi yang strategis untuk berjualan. Seperti yang diungkapkan oleh informan ES pada saat wawancara tanggal 18 Desember 2024 pada pukul 18.47 WIB mengatakan merasa puas dengan kondisi tempat tinggalnya. Sebagaimana yang disampaikan yaitu:

“Bahagia -bahagia jalanin aja, sisa-sisa umur. Karna disini lingkungan rame, dekat kemana aja, bisa buka usaha di depan. Alhamdulillah puas puas bae.”

(di sisa-sisa umur ini, Bahagia aja jalaninnya. Karena disini kan lingkungannya rame, dekat kemana aja, bisa buka usaha juga di depan. Alhamdulillah puas-puas aja).

Pandangan buruk orang lain terhadap rumah susun, tidak menjadi permasalahan. Kondisi ekonomi yang kurang stabil juga tidak terlalu dipikirkan. Seperti yang diungkapkan oleh informan RM bahwa beliau merasakan bahagia dan puas dengan keadaannya. Sama juga dengan yang dikatakan oleh informan. Sebagaimana disampaikan informan RM pada saat wawancara tanggal 18 Desember pada pukul 22.00 WIB, yaitu:

“Tentram nak, selalu saling bantu wong disini tu. Dak usah banyak pikiran be. Terimo apa adanya hidup ni, aku juga dak galak kredit-kredit barang. Kalau uang ado beli, kalau dak katek uang ya biar la dulu, nabung dulu. Itu la uji aku jugo ke anak aku nak. Beli barang kredit, belum lunas tu barang, barangnyo la rusak pulo, payah la kalau punyo pikiran cak itu nak”.

(tentram nak, orang disini selalu saling bantu. Engga usah banyak pikiran aja. Hidup ini terima apa adanya aja, ak u juga engga mau kredit-kredit barang. Beli

kalau ada uang, kalau engga ada uang ya biar aja dulu, nabung dulu. Itu juga yang aku sampaikan ke anak-anakku. Kalau beli barang kredit, belum lunas barangnya, udah duluan rusak pula barangnya, susah la kalau udah punya pikiran kayak gitu nak).

Sama seperti yang diungkapkam oleh informan RM, bahwa informan F juga mengatakan bahwa tinggal di rumah susun merupakan tempat yang sangat strategis dengan lokasi rumah susun yang berada di tengah kota. Hal tersebut membuat kemudahan akses untuk kemana saja dan juga lingkungannya yang ramai sangat dapat mendukung untuk berjualan. Seperti yang diungkapkan oleh informan P, YH bahwa dengan tinggal di rumah susun sangat strategis dan mereka bisa berjualan di rumah susun bisa berjualan untuk memperoleh penghasilan. Dengan adanya penghasilan dari berjualan di sekitar rumah susun mereka dapat memuhi kebutuhan hidupnya.

Terdapat beberapa keluarga yang seluruh anggota keluarganya tinggal di rumah susun. Orang tua yang memiliki anak yang sudah menikah pun anaknya tetap tinggal di rumah susun. Dapat kita lihat bawa mereka sangat merasakan keamanan dan kenyamanan di zona yang nyaman mereka. Kepuasan hidup yang mereka rasakan juga dikarenakan sudah sejak dari kecil tinggal di rumah susun. Tinggal di tempat peninggalan orang tua, sehingga tidak memerlukan biaya untuk menyewa ataupun membeli rumah. Seperti yang diungkapkan informan TF, FS, Y bahwa mereka bahagia meskipun keadaan rumah susun yang memang sudah memprihatinkan.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merasakan puas dengan tinggal di rumah susun. Dikarenakan kondisi rumah susun yang sangat strategis, dekat dengan fasilitas umum seperti pasar, sekolah, mall. Dengan adanya kepuasan mereka dengan tempat tinggalnya, namun juga adanya kekhawatiran dengan tempat tinggal mereka. Karena, rumah susun merupakan tempat yang sangat mudah diakses, oleh para pendatang. Dengan adanya kebebasan untuk orang masuk dalam rumah susun membuat keadaan lingkungan rumah susun menjadi tidak aman. Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah susun blok 47-48,

Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup masyarakat berdampak pada berbagai faktor. Kondisi fisik lingkungan, seperti kebersihan yang kurang terjaga, tata ruang yang padat, dan infrastruktur yang kurang memadai, dapat menurunkan tingkat kepuasan hidup keluarga. Keamanan juga menjadi perhatian penting, di mana perasaan aman dan nyaman sangat berdampak pada kepuasan hidup secara keseluruhan. Interaksi sosial yang positif antar warga, tercermin dari kegiatan komunitas dan sikap gotong royong, dapat meningkatkan kepuasan hidup. Selain itu, harapan akan masa depan yang lebih baik, termasuk perubahan positif di lingkungan tempat tinggal dan peran aktif pemerintah, turut berdampak pada tingkat kepuasan hidup masyarakat. Secara keseluruhan, kepuasan hidup di rumah susun blok 47-48 merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi lingkungan, keamanan, interaksi sosial, dan harapan masa depan.

2. Persepsi Terhadap Lingkungan

Menurut Suranto Aw (2010), persepsi terhadap lingkungan adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi ini memiliki peran penting dalam perilaku, pengambilan keputusan, kesehatan, dan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi terhadap lingkungan terbentuk dan bagaimana kita dapat berdampak untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Sewaktu wawancara, para informan juga menilai lingkungan sekitar rumah susun. Beberapa yang diungkapkan oleh informan:

Informan D diwawancarai pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 06.00 WIB, mengatakan sebagai berikut:

“Kalau daerah kami ini jarang, sejauh ini aman-aman aja. Masih layak aja disini.”

Dari adanya lokasi yang aman dan masih layak menurut beliau, membuat beliau merasa aman dan nyaman untuk tinggal di rumah susun. Hal ini sama juga seperti yang diungkapkan oleh informan N, dan informan M yang juga turut mengatakan bahwa keadaan lingkungan di blok 47-48 merupakan tempat yang aman. Dalam artian aman disini sebagai penghuni menjaga masing-masing barang mereka. Kebersihan di rumah susun juga tidak terlalu bersih dan juga tidak terlalu kotor. Untuk kebersihannya

dilakukan secara kekeluargaan, blok 47-48 termasuk blok tipe besar, tidak seperti blok kecil yang terlihat sangat padat dan kotor. Seperti yang diungkapkan oleh informan RS saat diwawancarai tanggal 18 Desember 2024 pada pukul 12.00, dengan narasi sebagai berikut:

“Kebersihannya kalau untuk blok lain tu ado yang kotor ado yang bersih. Kalau blok ini kebersihannya kekeluargaan la. Tangga disini perlu diperbaiki, lampu jalan jugo dak katek.”

(kebersihannya kalau untuk blok lain itu ada yang kotor ada yang bersih. Kalau blok ini kebersihannya kekeluargaan la. Tangga disini perlu diperbaiki, lampu jalan juga tidak ada).

Adanya tangga yang sudah rusak dan tidak layak digunakan, memang sangat membahayakan dan perlu untuk diperbaiki. Pada saat peneliti melihat tangga, memang sangat memprihatinkan dan sudah tidak layak. Adanya tangga yang sudah hancur dan hanya dilapisi dengan papan tipis yang sangat membahayakan terutama bagi anak-anak kecil. Untuk pegangan tangga juga tidak ada, yang membuat sangat suram untuk naik dan turun tangga. Hal ini juga diungkapkan oleh informan A, dan informan TF yang mengatakan bahwa tangga sangat perlu untuk diperbaiki. Seperti yang diungkapkan oleh informan RS, D, dan TF bahwasannya rumah susun di blok tempat mereka tinggal tidak terlalu kotor. Hal

tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh informan S, dan FS juga mengatakan untuk kebersihan dilakukan secara kekeluargaan dengan melakukan gotong royong.

Selanjutnya, untuk persepsi terhadap lingkungan menurut informan lain bahwa lingkungan di tempat mereka tinggal tidak aman. Hal ini disebabkan adanya kebebasan orang lain untuk mengakses tempat mereka. Berikut ini yang diungkapkan oleh informan R pada saat diwawancarai tanggal 18 Desember 2024 pukul 20.55 WIB.

“Ya kalau disini kadang-kadang ado yang maling motor, tawuran. Kalau tawuran ni baru sekarang la reda, kalau dulu tu tiap malam pakai petasan jam-jam duo tigo mulai. Pagi-pagi la banyak batu di jalan, ada yang meninggal.”

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh informan F dan informan YH juga menyatakan bahwa adanya kebebasan orang untuk keluar masuk rumah susun membuat harus waspada. Masalah keamanan juga sedikit lebih membaik dibandingkan yang dulu. Adapun orang tua seperti informan RS dan informan FS, yang khawatir dengan pergaulan anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan pergaulan yang bahaya untuk pergaulan anak. Oleh karena itu, pergaulan anak-anak dengan lingkungan di rumah susun juga sangat mereka perhatikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah susun blok 47-48, Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi fisik lingkungan, seperti kebersihan area publik yang bervariasi, tata ruang yang padat dengan keterbatasan ruang terbuka hijau, serta infrastruktur yang memerlukan perbaikan, turut memengaruhi persepsi warga. Beberapa keluarga merasa nyaman tinggal di rumah susun karena lokasinya yang strategis, namun ada juga yang merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungan yang kurang ideal. Keamanan menjadi perhatian sebagian keluarga, terutama di area yang kurang penerangan.

Interaksi sosial antar keluarga terjalin dengan baik, tercermin dari kegiatan komunitas dan sikap gotong royong. Keluarga memiliki harapan besar terhadap perbaikan kondisi lingkungan, terutama kebersihan, tata ruang, infrastruktur, dan fasilitas umum. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, kondisi lingkungan, interaksi sosial, dan informasi yang diterima berdampak pada persepsi keluarga terhadap lingkungan rumah susun. Secara keseluruhan, persepsi keluarga bervariasi, namun harapan akan lingkungan yang lebih baik menjadi benang merah yang menyatukan mereka.

3. Harapan dan Aspirasi

Harapan dan aspirasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Keduanya dapat menjadi sumber motivasi, ketahanan, pertumbuhan, dan kebahagiaan (Echols 1983). Memahami faktor-faktor yang berdampak pada harapan dan aspirasi dapat

membantu seseorang untuk mencapai tujuan mereka dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Aspek kognitif juga mencakup harapan untuk masa depan. Banyak informan yang berharap untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang anaknya berhenti sekolah karena masalah ekonomi. Berikut ini yang diungkapkan oleh informan RS saat diwawancarai tanggal 18 Desember pukul 18 Desember 2024 pukul 12.00 WIB dengan narasi sebagai berikut:

“Pacak lebe senang, lebih ini lagi la mapan maunya. Anak-anak bisa sekolah, sukses la.”

(dapat hidup lebih senang, lebih ini lagi la mapan maunya. Anak-anak bisa sekolah, sukses la).

Saat diwawancara tanggal 18 Desember 2024 pukul 15.10 WIB, informan TF juga mengungkapkan harapan untuk kehidupan yang lebih baik, dan berharap anaknya bisa memperbaiki ekonomi keluarganya. Hal tersebut disampaikan dengan narasi sebagai berikut:

“Lebih maju, anak sukses jadi wong, pacak angkat derajat wong tuo kan. Diperhatike be la, bangunan ni kan perlu perbaikan”.

(lebih maju, anak jadi orang yang sukses, bisa angkat derajat orang tuanya kan).

Berharap anak bisa merubah keadaan ekonomi tidak hanya diungkapkan oleh informan TF. Namun informan D, informan S, dan informan FS juga mengatakan hal yang sama. Harapannya anak-anak mereka dapat merubah kehidupan ekonomi, tidak seperti orang tuanya dan bisa mengangkat derajat orang tuanya. Setiap anak juga ternyata berharap untuk bisa merubah kehidupan ekonomi keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh informan A yang diwawancara pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 09.05 WIB dengan narasi sebagai berikut:

“Bahagian orang tua aja, bisa ngasih uang ke orang tua. Mungkin, ekonomi lebih baik, jadi yang lebih baik aja.”

Sama seperti yang diungkapkan oleh informan A, informan MF juga mengatakan bahwa harapannya bisa untuk mengubah ekonomi keluarganya dan juga dapat kuat untuk menghadapi masalah yang tidak langsung menyerah dengan masalah. Selanjutnya, ada beberapa informan yang memiliki harapan untuk dapat memiliki

rumah sendiri dan tidak tinggal di rumah susun lagi. hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan R pada saat diwawancarai tanggal 18 Desember 2024 pukul 20.55 WIB, dengan narasi sebagai berikut:

“Ya kalau ni nak ado rumah dewek, nak ado penghasilan dewek. Baru la bisa disitu merintis semuanya. Kalau ibu itu pengen punyo rumah yang besak halamannyo biar bisa ibu dagang depan rumah.”

(ya kalau ini pengen ada rumah sendiri, pengen ada penghasilan sendiri. Baru la bisa merintis semuanya. Kalau ibu itu berharap punya rumah yang besar halamannya supaya ibu bisa berjualan depan rumah).

Sama seperti yang sudah diungkapkan oleh informan R, pada saat wawancara informan S dan informan ES juga mengatakan hal yang sama bahwa berharap untuk punya rumah sendiri. Memiliki tempat tinggal yang layak menjadi harapan dari para informan tersebut. Bagi para orang tua yang sudah memiliki anak yang menikah hanya menginginkan kebahagiaan pada rumah tangga anak dan menantunya saja. Tidak ada lagi harapan mereka untuk pindah dari rumah susun, karena mereka sudah merasakan keamanan dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan F saat wawancara tanggal 24 Januari 2025 pukul 14.00 WIB, sebagai berikut:

“Anak-anak tetap baik hidup berumah tangga. Tetap selalu ingat untuk berbagi ke siapa pun.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SA, dan informan YH. Mereka mengatakan bahwa yang paling penting di usia mereka adalah anak dan cucu sehat, serta hidup bahagia. Anak juga tetap menghargai mereka sebagai orang tuanya, meskipun sudah memiliki banyak harta dan uang. Para penghuni rumah susun juga mengungkapkan adanya harapan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan keadaan di rumah susun yang mereka udah bangun. Seperti yang diungkapkan oleh informan A yang diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 09.05 WIB sebagai berikut:

“Pernah dengar kata orang rumah susun mau dibongkar hanya sampai sekarang belum. Perlu renovasi, pengecekan bangunan, kualitas tangga juga ga bagus banyakan, kebersihan juga perlu.”

Untuk masalah perbaikan di rumah susun bukan hanya diungkapkan oleh informan A saja. Namun informan F, informan SA, informan ES, informan YH, informan N,

informan Y, informan P, informan M, informan S, informan TF, dan informan D. Sebagian informan yang diwawancarai oleh peneliti memang menginginkan adanya perbaikan dan perhatian pemerintah terhadap rumah susun. Pada saat ditanyakan untuk harapan keluarga kepada pemerintah, mereka terlihat memang memiliki harapan yang begitu besar pada pemerintah.

Adapun yang menjadi harapan dan juga aspirasi para informan dari wawancara. Keluarga memang merasakan puas untuk tinggal di rumah susun. Namun, di balik rasa puas ada juga harapan untuk tidak tinggal di rumah susun dikarenakan lingkungan yang kurang aman. Orang tua juga berharap untuk anaknya dapat merubah kehidupan ekonomi. Para informan berharap untuk dapat pindah dari rumah susun. Namun, dikarenakan ekonomi yang belum stabil membuat mereka bertahan untuk tinggal di rumah susun tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah susun blok 47-48, Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang, harapan dan aspirasi keluarga dapat dikelompokkan menjadi beberapa poin utama.

Keluarga sangat mengharapkan adanya perbaikan kondisi fisik lingkungan, mencakup kebersihan yang lebih terjaga, tata ruang yang lebih baik dengan ruang terbuka hijau yang memadai, serta infrastruktur yang berfungsi dengan baik. Selain itu, peningkatan keamanan menjadi aspirasi penting, terutama pengawasan yang lebih baik dan penerangan yang memadai di lingkungan rumah susun. Pemberdayaan masyarakat juga menjadi harapan, dimana keluarga ingin dilibatkan secara aktif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, serta memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan tempat tinggal mereka. Tak kalah penting, keluarga menaruh harapan besar pada perhatian pemerintah dan pihak terkait agar lebih peduli terhadap kondisi rumah susun, memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mewujudkan lingkungan yang lebih baik. Secara keseluruhan, harapan dan aspirasi keluarga di rumah susun blok 47-48 berkisar pada lingkungan yang bersih, nyaman, aman, serta adanya peran aktif dari keluarga dan perhatian dari pemerintah.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasannya kepuasan hidup persepsi terhadap lingkungan memiliki hubungan yang cukup signifikan dalam kesejahteraan subjektif keluarga. Dengan adanya keadaan lingkungan yang membuat nyaman, akan membuat

keluarga merasa aman untuk tetap tinggal di rumah susun tersebut. Meskipun, keadaan rumah yang mungkin sudah tidak layak huni tidak menjadi permasalahan bagi keluarga yang berada di rumah susun blok 47-48. Lokasi tempat tinggal yang cukup strategis salah satu yang penting dalam kehidupan keluarga di blok 47-48, karena akses kemana saja tidak sulit dijangkau.

Dalam pembahasan mengenai aspek kognitif, sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Hafiza & Mawarpury, 2019) yang melakukan penelitian “Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi”. Hasil temuan penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang sama bahwa selama seseorang hidup bersama orang-orang terdekatnya, meskipun tinggal di tempat tidak layak sekalipun akan tetap merasakan kegembiraan. Pendidikan sebagai indikator utama status sosial ekonomi sangat menentukan kepuasan

hidup individu. Pendidikan dapat memberikan lebih banyak kemungkinan untuk memiliki pekerjaan dan memiliki pendapatan yang tinggi. Pada dasarnya, hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan terkadang bisa positif dan negatif lainnya. Dikarenakan, dengan adanya pendidikan yang baik akan memberikan kemudahan untuk mengakses pasar kerja dengan tawaran gaji yang lebih tinggi dan hal tersebut akan membuat timbulnya rasa kepuasan dalam hidup individu.

Berikut ini temuan kesejahteraan subjektif berdasarkan aspek kognitif yang peneliti temukan berdasarkan keterangan dan penjelasan informan

Tabel 5. 1 Analisis Aspek Kognitif

Temuan lapangan	Uraian	Informan
Kepuasan Hidup	Dalam hal ini, tinggal di rumah susun memang memberikan kemudahan bagi para masyarakatnya. Dikarenakan letaknya yang sangat strategis, dekat dengan fasilitas seperti sekolah, pasar, mall. Namun, dibalik kepuasan dari kemudahan akses tersebut juga memberikan rasa khawatir kepada keluarga yang tinggal di rumah susun. Rumah susun bagi pandangan Sebagian orang sangatlah	Informan M, ES, RM, F, P, YH, TS, FS, Y

Persepsi terhadap Lingkungan	<p>buruk, karena orang beranggapan bahwa segala hal yang jelek itu ada di rumah susun. Seperti para pekerja malam, narkoba, pencuri, sarangnya prostitusi. Rumah susun dengan lingkungan yang terbuka dan ramai membuat orang lain mudah mengaksesnya.</p> <p>Dalam hal ini, merujuk pada lingkungan rumah susun sangat ramai, selain padat penduduk, letak yang strategis tersebut juga mempengaruhi. Keluarga yang tinggal di rumah susun juga tidak sedikit yang berjualan untuk memiliki penghasilan. Dari adanya lokasi yang strategis membuat beberapa keluarga memilih untuk tinggal di rumah susun. Meskipun keadaan rumah susun yang memang kurang aman. Dari adanya jarak tempuh yang sangat dekat dengan fasilitas umum sehingga tidak memerlukan tambahan untuk biaya ongkos. Adapun orang tua yang khawatir dengan anak-anak mereka, dikarenakan lingkungan yang bahaya untuk pergaulan anak. Oleh karena itu, pergaulan anak-anak dengan lingkungan di rumah susun juga sangat mereka perhatikan.</p>	Informan D, N, M, RS, A, TF, RS, D, S, FS, R, F, YH
Harapan dan Aspirasi	<p>Dari adanya keadaan yang dirasakan oleh keluarga selama di rumah susun. Keluarga memang merasakan kenyamanan tinggal di rumah susun. Namun, di balik rasa nyaman tersebut juga memberikan rasa khawatir. Dimana adanya stigma negatif terhadap rumah susun. Keluarga juga berharap kepada pemerintah untuk memperhatikan keadaan rumah susun. Maka dengan itu, para keluarga juga menginginkan untuk dapat hidup lebih baik lagi dibandingkan yang sekarang. Dimana kehidupan ekonomi sangat penting untuk mereka tingkatkan. Para orang tua berharap anak mereka bisa untuk merubah perekonomian keluarga.</p>	Informan RS, TF, D, S, FS, A, MF, R, S, ES, SA, YH, F, SA.

Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

5.1.2 Aspek Afektif

Aspek afektif, yang mencakup emosi, perasaan, dan suasana hati, memainkan peran penting dalam kehidupan manusia (Diener 1984). Emosi adalah reaksi psikofisiologis

yang kuat terhadap adap suatu peristiwa atau objek, seperti senang, sedih, marah, takut, atau terkejut. Perasaan, di sisi lain, adalah pengalaman subjektif yang kurang intens dibandingkan emosi dan berlangsung lebih lama, seperti cinta, sayang, nyaman, benci, kesal, atau khawatir. Suasana hati adalah keadaan emosional yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama dan kurang terikat pada peristiwa atau objek tertentu, bisa positif (gembira, optimis) atau negatif (murung, pesimis). Aspek afektif berdampak pada faktor internal seperti genetik, kepribadian, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal seperti lingkungan, peristiwa hidup, dan interaksi sosial. Aspek ini berdampak pada perilaku, kesehatan mental, hubungan sosial, dan kinerja seseorang. Memahami aspek afektif membantu kita memahami diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga di rumah susun kelurahan 26 Ilir, blok 47-48, Kota Palembang terdapat beberapa temuan mengenai aspek afektif yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Afeksi positif

Menurut Watson, Clark, dan Tellegen (1988), aspek afektif yang mencakup emosi, perasaan, dan suasana hati, tidak hanya memiliki sisi negatif, tetapi juga memiliki aspek positif yang signifikan bagi kehidupan manusia. Afeksi positif, seperti bahagia, gembira, dan cinta, memiliki banyak manfaat bagi kesehatan mental dan fisik, termasuk mengurangi stres, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan kreativitas. Ketahanan, atau kemampuan untuk mengelola emosi negatif dan bangkit kembali dari kesulitan, merupakan aspek penting dari aspek afektif yang positif. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih optimis dan mampu mengatasi stres dengan baik. Afeksi positif juga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan, mendorong seseorang untuk bekerja keras dan berinovasi. Kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain (empati) merupakan aspek penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Selain itu, afeksi positif dapat merangsang kreativitas dan imajinasi, dan aspek afektif yang positif berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan mencegah gangguan mental. Dengan mengembangkan dan memelihara emosi positif, resiliensi, motivasi,

empati, kreativitas, dan kesehatan mental, individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, kita dapat melihat bagaimana afeksi positif berkontribusi pada kesejahteraan subjektif keluarga-keluarga yang tinggal di rumah susun. Seperti yang diungkapkan oleh informan A yang diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 09.05 WIB dengan narasi sebagai berikut:

“Karna keluarga aja ada disini, disini juga ga terlalu bising. Hanya disini aksesnya mudah disini.”

Jika lingkungan membuat kita nyaman, maka kita bisa merasakan sejahtera untuk tetap tinggal. Hal ini juga diungkapkan oleh informan D yang diwawancarai pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 06.00 WIB, sebagai berikut:

“Iya Bahagia karna disini nyaman, anak kecilnya juga engga kruang ajar. Disini kan keluarga. Disini orangnya ga ganggu, cuek aja. Terus juga saling nolong.”

Akses yang cepat, mudah memang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemudahan akses juga akan membuat afeksi positif. Seperti yang diungkapkan oleh informan YH yang diwawancarai pada tanggal 24 Januari 2025 pukul 16.10 WIB dengan narasi sebagai berikut

“Mami disini bisa bebas, dekat juga disini kalau mau kemana aja. Kalau papi sama mami ini bisa jualan disini sekalian bantu-bantu warga disini juga kan.”

Berdasarkan observasi di rumah susun blok 47-48, Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang, beberapa aspek positif ditemukan yang berpotensi mendukung kesejahteraan subjektif keluarga. Solidaritas dan gotong royong yang kuat antar warga menjadi modal sosial berharga, tercermin dari kebiasaan saling membantu dalam keseharian. Interaksi sosial yang hangat, meski di lingkungan padat, terlihat dari anak-anak yang bermain bersama dan orang dewasa yang saling bertukar cerita. Semangat harapan dan optimisme juga tampak, menjadi pendorong bagi keluarga untuk terus berusaha meski kondisi ekonomi sulit. Rasa memiliki dan kebanggaan terhadap lingkungan tempat tinggal, meski sederhana, menjadi identitas dan motivasi bagi warga untuk menjaga kebersihan dan keamanan bersama. Afeksi positif ini, meski

tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan materi, memberikan dukungan sosial dan emosional yang penting bagi kesejahteraan subjektif keluarga secara keseluruhan.

2. Afeksi negatif

Sementara, dibalik rasa positif yang diperoleh keluarga, juga memiliki rasa khawatir. Aspek negatif adalah sisi buruk atau dampak merugikan dari suatu hal, baik itu benda, situasi, tindakan, atau kebijakan. Afeksi negatif ini dapat muncul dalam berbagai konteks, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, atau teknologi. Penting untuk memahami dan menyadari afeksi negatif dari sesuatu agar dapat mengambil langkah-langkah pencegahan, mitigasi, atau solusi yang tepat. Aspek negatif dapat bervariasi dalam skala dan dampaknya. Beberapa afeksi negatif mungkin bersifat kecil dan hanya berdampak pada individu tertentu, sementara yang lain dapat memiliki konsekuensi yang luas dan merusak bagi masyarakat atau lingkungan secara keseluruhan.

Seperti yang diungkapkan informan mengenai kekhawatiran. Berdasarkan dari wawancara, informan P yang diwawancarai pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 08.10 WIB mengungkapkan.

“Ya kalau lagi orang berantem, banyak la ada yang suaminya bawa cewek lain, ada anaknya berantam berkelahi sama polisi. Sering disini berantem. Mengganggu kalau ada datang polisi nyari-nyari orang yang narkoba, yang tawuran.”

Keadaan lingkungan rumah susun yang ramai juga membuat tidak adanya ketenangan. Seperti yang diungkapkan oleh informan M dan informan A. Kedua informan mengatakan bahwa di rumah susun berisik dan tidak ada ketenangan. Beberapa orang juga sering berkumpul tidak jelas dan itu sangat mengganggu. Dibalik kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di rumah susun. Terdapat rasa khawatir yang dirasakan oleh para masyarakat.

Adapun informan yang mengatakan bahwa faktor ekonomi sangat memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan RS, informan TF, informan S, informan Y. Mereka mengatakan bahwasannya dibalik banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, namun pendapatan yang mereka peroleh sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan begitu, mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka untuk nantinya merubah keadaan ekonomi mereka.

Berdasarkan observasi di rumah susun blok 47-48, beberapa aspek negatif ditemukan yang berdampak pada kesejahteraan subjektif keluarga. Kondisi fisik lingkungan yang kurang memadai, seperti kebersihan yang kurang terjaga dan tata ruang yang padat, dapat menciptakan rasa tidak nyaman dan stres. Keterbatasan ekonomi keluarga, tercermin dari pekerjaan informal dan pendapatan tidak tetap, menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran akan pemenuhan kebutuhan dasar. Akses terhadap layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan juga terbatas, menyulitkan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup. Interaksi sosial yang kurang harmonis antar tetangga, dipicu perbedaan sosial ekonomi dan keterbatasan ruang pribadi, dapat mengurangi rasa aman dan dukungan sosial. Kurangnya fasilitas umum dan ruang terbuka hijau membatasi aktivitas rekreasi dan interaksi sosial yang positif. Afeksi negatif ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga secara keseluruhan.

Dalam hal ini, aspek afektif yang mencakup afeksi positif dan afeksi negatif juga berdampak pada kesejahteraan subjektif keluarga. Keluarga akan lebih optimis dalam kehidupan yang dijalani saat merasakan afeksi positif. Afeksi positif akan membantu menjaga mental keluarga. Namun, aspek negatif yang dirasakan keluarga haruslah segera diatasi. Para keluarga yang merasakan negatif harus segera menyadarinya agar dapat mencari solusi untuk mengatasinya. Hal tersebut dilakukan agar tidak berdampak pada aspek kehidupan yang lainnya.

Dalam pembahasan mengenai aspek kognitif, sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Nik Mad et al., 2021) yang melakukan penelitian “Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”. Hasil temuan penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang sama bahwa Individu dapat menilai kondisi kehidupannya, menentukan kepentingan dari kondisi itu dan mengevaluasi kehidupannya pada skala dengan rentang antara puas dan tidak puas.

Berikut ini temuan kesejahteraan subjektif berdasarkan aspek kognitif yang peneliti temukan berdasarkan keterangan dan penjelasan informan.

Tabel 5. 2 Analisis Aspek Afektif

Temuan lapangan	Uraian	Informan
Afektif Positif	<p>Dalam hal ini, ketahanan atau kemampuan untuk mengelola afeksi negatif dan bangkit kembali dari kesulitan, merupakan aspek penting dari aspek afektif yang positif. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih optimis dan mampu mengatasi stres dengan baik. Afeksi positif juga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan, mendorong seseorang untuk bekerja keras dan berinovasi. Kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain (empati) merupakan aspek penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Selain itu, afeksi positif dapat merangsang kreativitas dan imajinasi, dan aspek afektif yang positif berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan mencegah gangguan mental. Dengan mengembangkan dan memelihara afeksi positif, resiliensi, motivasi, empati, kreativitas, dan kesehatan mental, individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.</p>	Informan A, D, YH
Afeksi Negatif	<p>Pada hal ini, afeksi negatif ini dapat muncul dalam berbagai konteks, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, atau teknologi. Penting untuk memahami dan menyadari afeksi negatif dari sesuatu agar kita dapat mengambil langkah-langkah pencegahan, mitigasi, atau solusi yang tepat. Afeksi negatif dapat bervariasi dalam skala dan dampaknya. Beberapa aspek negatif mungkin bersifat kecil dan hanya berdampak pada individu tertentu, sementara yang lain dapat memiliki konsekuensi yang luas dan merusak bagi masyarakat atau lingkungan secara keseluruhan.</p>	Informan P, M, A, RS, TF, S, Y

Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

5.2 Faktor Yang Melatarbelakangi Kesejahteraan Subjektif Keluarga Yang Tinggal Di Rumah Susun Blok 47-48, Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang

Kesejahteraan subjektif keluarga di rumah susun blok 47-48 berdampak pada berbagai faktor yang saling berinteraksi. Kondisi fisik lingkungan, seperti kebersihan, tata ruang, dan infrastruktur yang memadai, berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman dan aman. Kondisi sosial ekonomi keluarga, termasuk tingkat pendapatan, status pekerjaan, dan akses ke layanan publik, juga berdampak pada kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai kesejahteraan.

Hubungan sosial yang positif dengan tetangga, dukungan dari keluarga dan komunitas, serta interaksi sosial yang baik, berkontribusi pada rasa memiliki dan mengurangi stres. Faktor psikologis, seperti harapan dan optimisme terhadap masa depan, serta kemampuan untuk mengatasi stres dan bangkit dari kesulitan (resiliensi), juga berperan penting dalam kesejahteraan subjektif keluarga. Selain itu, faktor lain seperti budaya, nilai-nilai yang dianut, dan pengalaman hidup keluarga juga dapat berdampak pada persepsi mereka tentang kesejahteraan. Memahami faktor-faktor ini secara komprehensif penting untuk merumuskan kebijakan dan program yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan subjektif keluarga di lingkungan rumah susun. Kesejahteraan subjektif keluarga tidak hanya berdampak pada kondisi saat ini, tetapi juga oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya (Diener 1977).

Adapun hasil wawancara dengan keluarga di rumah susun blok 47-48 mengungkapkan sejumlah faktor penting yang berkontribusi terhadap persepsi mereka mengenai kualitas hidup. Berikut ini adalah faktor yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Keadaan ekonomi yang sulit

Keadaan ekonomi yang sulit adalah situasi di mana individu, rumah tangga, atau masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan (Banurea, 2021). Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan, kenaikan harga barang dan jasa, inflasi, resesi ekonomi, atau krisis keuangan. Keadaan ekonomi yang sulit dapat memiliki dampak yang signifikan

terhadap kesejahteraan individu dan keluarga, termasuk penurunan kualitas hidup, peningkatan stres dan kecemasan, serta masalah kesehatan fisik dan mental. Selain itu, keadaan ekonomi yang sulit juga dapat memicu masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan ketegangan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga sangat berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka. keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi akan mengalami tingkat stress. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang sudah diwawancarai.

Adapun yang diungkapkan oleh informan R yang diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 20.55 WIB:

“Kalau stress itu lagi waktu anak di SMA, antaro yang kelas duo satu kelas tigo. Lagi ado yang dibayar samo-samo itu. Tapi pasti ado keluarga yang bantu. Pas aku ado gawe memang, tapi belum dapet gajinyo. Tapi namanyo idup ni jalani bae. Sama kayak aer ngalir be, jangan dilawan arusnyo, memang ado tapi untuk kesitu kadang-kadang banyak ujiannyo. Tapi kalau biso ngadepinnyo ya dak apo.”

(kalau stress itu waktu anak lagi SMA, yang satu kelas 2 dan yang satu lagi kelas 3. Sama-sama ada kebutuhan yang perlu dibayar. Memang pasti ada keluarga yang akan membantu. Aku kemarin memang lagi ada kerjaan, tapi memang belum dapat gaji. Tapi Namanya hidup dijalani aja. Sama kayak air yang mengalir, jangan dilawan arusnya, memang ada yang lawan arusnya tapi untuk kesitu kadang-kadang banyak ujiannya. Kalau memang kuat hadapin arusnya ya tidak masalah).

Masalah ekonomi memang dapat menyebabkan stress, terutama disaat anak masih bersekolah dan harus membutuhkan biaya. Karena, mendapatkan pendidikan di bangku sekolah sudah menjadi hak setiap anak. Di balik setiap masalah yang dihadapi pasti akan selalu ada jalan keluarnya. Hidup yang harus tetap dijalani, dengan tidak boleh menyerah sedikitpun. Disaat masih kuat melawan arus air dengan berbagai tantangan, maka lawan saja arus air tersebut. Kemudian, pada saat diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 15.10 WIB informan TF, juga turut mengungkapkan hal yang membuat beliau merasakan stress.

“Ya kalau masalah stress tu, masalah nyari duit tu la. Budak sekolah yang bujang tadi tunggakannyo jadi dak biso diambek ijazahnyo. Dak biso lanjut SMA karno belum biso ambek ijazah.”

(kalau masalah stress itu ya masalah nyari duit la. Anak laki-laki yang sekolah, tidak bisa melanjutkan sekolah dikarenakan tunggakan jadi tidak bisa ambil ijazah. Tidak bisa lanjut SMA karena belum bisa ambil ijazah).

Semua orang tua berharap bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, salah satunya dapat menyekolahkan anak. Keadaan ekonomi yang menekan mereka membuat anak mereka harus berhenti bersekolah dan menjadi bahan pembicaraan para tetangga. Permasalahan ekonomi memang cukup

berdampak pada kehidupan semua orang. Dengan adanya uang, orang-orang akan merasa tenang menjalani kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan FS, bahwasannya beliau tidak terlalu memusingkan segala permasalahan dihidupnya, kecuali dengan keuangan. Berikut ini yang diungkapkan oleh informan FS saat diwawancara pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 10.00 WIB:

“Rasanya dak katek aku stress, dak terlalu di masalai kalau masalah itu. Yang Namanya ado masalah yo yauda. Paling keuangan bae la tapi dak usah dibesaki la.”

(sepertinya aku tidak ada stress, tidak terlalu dipermasalahkan kalau ada masalah. Namanya juga hidup yaudah. Paling hanya keuangan saja tapi tidak terlalu dibesarkan)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Y, jika ekonomi lah yang membuat pusing dalam hidupnya. Berikut narasi yang diungkapkan informan Y saat diwawancara pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 11.06 WIB:

“Ekonomi, kan sekarang udah sepi, mau dapat 20 30 pun udah susah banget.”

Beliau yang berjualan sembako, sangat sulit untuk memperoleh pendapatan. Dikarenakan banyaknya pesaing sakarang ini, tidak seperti dulu dimana hanya ibu beliau yang masih membuka warung. Masalah perekonomian juga diungkapkan oleh informan S. Berikut yang diungkapkan oleh informan S yang diwawancara pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 13.07 WIB:

“Stress keuangan aja sih, banyak keperluan kebutuhan kan.”

Faktor ekonomi memang sangat berdampak pada kehidupan manusia. Dengan banyaknya kebutuhan yang diperlukan, namun kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan membuat manusia akan mengalami bahwa hidupnya tidak sejahtera.

Berdasarkan observasi di rumah susun blok 47-48, Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang, beberapa aspek negatif ditemukan yang berpotensi berdampak pada

kesejahteraan subjektif keluarga. Kondisi fisik lingkungan yang kurang memadai, seperti kebersihan yang kurang terjaga dan tata ruang yang padat, dapat menciptakan rasa tidak nyaman dan stres. Keterbatasan ekonomi keluarga, tercermin dari pekerjaan informal dan pendapatan tidak tetap, menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran akan pemenuhan kebutuhan dasar. Akses terhadap layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan juga terbatas, menyulitkan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup. Interaksi sosial yang kurang harmonis antar tetangga, dipicu perbedaan sosial ekonomi dan keterbatasan ruang pribadi, dapat mengurangi rasa aman dan dukungan sosial. Kurangnya fasilitas umum dan ruang terbuka hijau membatasi aktivitas rekreasi dan interaksi sosial yang positif. Aspek-aspek negatif ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga secara keseluruhan.

2. Kualitas hubungan sosial dengan tetangga

Kualitas hubungan sosial dengan tetangga merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan yang baik dapat memberikan rasa aman, dukungan, dan rasa memiliki komunitas (Herawati et al., 2018). Faktor-faktor seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan, toleransi, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan saling membantu berdampak pada kualitas hubungan sosial dengan tetangga. Manfaatnya pun beragam, mulai dari peningkatan rasa aman dan dukungan sosial saat dibutuhkan, hingga rasa memiliki komunitas yang kuat dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Untuk membangun hubungan yang baik, penting untuk memulai dengan bertegur sapa, bersikap ramah, menawarkan bantuan, berpartisipasi dalam acara komunitas, dan menghormati privasi masing-masing.

Dengan demikian, kualitas hubungan sosial yang baik dengan tetangga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis dan nyaman untuk ditinggali.

Terjalannya hubungan yang positif individu dengan kelompok masyarakat disekitar lingkungannya, maka dapat dinilai bahwa kualitas hubungan sosial individu dinilai baik. Banyak informan yang mengungkapkan pentingnya

menjaga hubungan baik dengan orang-orang untuk memberikan rasa aman dan nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh informan ES yang diwawancara pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 18.47 WIB.

“Tetangga kalau seblok ini sering, kalau yang lain-lain itu adalah. Alhamdulillah disini baik samo tetangga. Saling jaga paling penting.”

Saling menjaga perasaan tetangga itu sangatlah penting untuk kualitas hidup ini. Informan M juga mengungkapkan bahwa hubungan dengan tetangga itu sangat penting untuk dijaga. Berikut yang diungkapkan oleh informan M saat diwawancara pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 14.08 WIB:

“Selama ini baik, karna kalau kita baik ke orang pasti orang lain juga baik sama kita kan. Sering berinteraksi, anak-anak juga main sama temannya ini. Kalau cekcok sering tetangga. Apalgai kalau nikah muda kan yang ga enak itu berisik.”

Informan M mengungkapkan bahwa perlakuan orang lain itu sebanding juga dengan yang kita lakukan kepada orang lain. Informan M percaya bahwasannya jika kita baik ke orang lain, pasti orang lain juga akan baik dengan kita. Anak-anak beliau juga bermain dengan anak-anak lain yang ada di rumah susun tersebut.

Informan R juga mengatakan jika kita menghargai orang lain, maka orang lain pun akan menghargai kita. Berikut diungkapkan informan R yang diwawancara pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 20.55 WIB:

“Sebanarnya dari cara kito ke wong itu. Kito biso ngehargai wong, begitu jugo wong bisa ngehargai kito. Dari cara wong ke kito, cak mano wong ngehargai kito, cak itu lah kito ngehargai wong. Tapi dimano kito kalau kito biso nempatkan diri kita bisa hidup berkualitas. Tapi dimano pun kito tapi kito dak bisa nempatkan diri ya hidup tak berkualitas. Percumo kito di tempat kualitas tapi kalau kito dak biso ngehargai wong ya percumo. Sering-sering berbagi jugo intinyo.”

(sebenarnya dari cara kita ke orang lain. Kita bisa menghargai orang lain begitu juga orang lain bisa menghargai kita. Dari cara orang lain ke kita, gimana orang lain menghargai kita, begitulah kita menghargai orang lain.

Tapi dimana pun kita kalau kita tidak bisa menempatkan diri kita bisa hidup berkualitas. Tapi dimana pun kita tapi kita tidak bisa menempatkan diri ya hidup tidak berkualitas. Percuma kita di tempat berkualitas tapi kalau kita tidak bisa menghargai orang lain ya percuma aja. Sering-sering berbagi juga intinya).

Tidak hanya informan R yang menyampaikan bahwa pentingnya untuk menghargai orang lain. Tempat tidak dapat menentukan kualitas hidup individu. Tetapi, cara kita memperlakukan orang lain itulah yang sangat penting. Hal ini juga disampaikan oleh informan FS yang diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 10.00 WIB dengan narasi sebagai berikut:

“Lingkungan pertama yang paling penting sih. Terus caro kito perlakuke wong lain, itu bae sih menurut aku.”

(lingkungan pertama yang paling penting sih. Terus juga cara kita perlakukan orang lain, itu saja menurut aku).

Keadaan lingkungan itu sangatlah penting, salah satunya dengan memperlakukan orang lain dengan baik. Pada saat diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 12.00 WIB Informan RS juga mengungkapkan berikut:

“Dak ngurusin orang laen. Wong dak ngurusin kito, kito jago dak ngurusin idup wong lain.”

(tidak urusin orang lain. Orang lain juga tidak urusin hidup kita, kita juga tidak ngurusin hidup orang lain).

Hal tersebut membuktikan bahwasannya jika hidup kita tidak sibuk dengan urusan orang lain akan membuat kualitas hubungan sosial kita sangat baik. Suami dari informan RS juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut yang diungkapkan oleh informan TF pada saat diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 15.10 WIB.

“Dak sering, dak pulo dengan tetangga. Sapa be sudah, gawe wong gawe wong, kito gaweke apo yang jadi gawe kito.”

(tidak sering, tidak terlalu dengan tetangga. Sapa saja sudah, kerjaan orang lain kerjaan orang, kita hanya kerjakan apa yang jadi kerjaan kita).

Tidak terlalu banyak interaksi dengan tetangga, hanya sekedar saling menyapa. Ketika tidak ikut campur dengan kerjaan orang lain itu sangatlah penting. Selaras dengan itu informan N pada saat diwawancarai pada tanggal 18 Desember 2024 pukul 07.00 WIB menyampaikan hal sebagai berikut:

“Dak urusin wong laen be. Biar urusan wong laen urus sendiri. Kito cukup urus hidup kito be. Ketemu saling sapa bae, ngobrol seperlunya bae sih.”

(tidak urusin orang lain saja. Biar urusan orang lain diurus sendiri. Kita hanya cukup urus hidup kita saja. Saling sapa kalau ketemu, ngobrol juga seperlunya saja sih).

Dengan tidak terlalu banyak interaksi dengan orang lain, akan meminimalkan hal yang tidak diinginkan. Tetap saling menyapa jika bertemu dan bicara seperlunya saja sudah sangat baik untuk menciptakan kualitas hidup. Hal ini juga diungkapkan oleh informan S, sebagaimana yang disampaikan oleh informan S pada saat diwawancarai pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 13.07 WIB yaitu:

“Apa ya, mungkin engga ikut campur sama urusan orang lain aja. Karna kan disini juga ada orang yang ga mau urus urusan orang lain, tapi ada juga yang sibuk urusin masalah orang lain.”

Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh informan D, informan YH, informan FS, informan F. Bahwa hubungan mereka dengan tetangga itu sangat baik, namun ada informan yang memang tidak memperbolehkan anaknya berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan rumah susun, seperti informan F, dan informan FS. Hal tersebut dikarenakan pergaulan di lingkungan rumah susun tidak baik dan mereka lebih memilih agar anaknya belajar saja di rumah. Keharmonisan dengan tetangga sangatlah penting untuk dijaga, menghargai privasi orang lain penting di dalam hidup kita. karena, kita juga tidak ingin orang lain ikut campur dengan kehidupan kita. Berikut ini temuan faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan subjektif keluarga yang tinggal di rumah susun blok 47-48, kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah susun blok 47-48, Kelurahan 26 Ilir, Kota Palembang, kualitas hubungan sosial dengan tetangga di wilayah tersebut terjalin dengan cukup baik. Interaksi antar warga terlihat intens, dengan sering ditemui aktivitas seperti saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, serta saling bertukar informasi dan dukungan. Solidaritas dan gotong royong menjadi nilai-nilai yang masih kuat dipegang oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa

dinamika yang perlu diperhatikan. Perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi kadang menimbulkan gesekan atau kesalahpahaman antar warga. Selain itu, keterbatasan ruang pribadi di rumah susun juga dapat berdampak pada interaksi sosial, di mana beberapa warga merasa perlu menjaga privasi mereka. Namun secara keseluruhan, hubungan sosial dengan tetangga di rumah susun blok 47-48 dapat dikatakan positif dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang hangat dan saling mendukung.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasannya keadaan ekonomi yang sulit dan kualitas hubungan sosial dengan tetangga berdampak pada kesejahteraan subjektif. Keluarga yang sulit secara ekonomi akan lebih rentan mengalami stress dalam kehidupannya karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya selanjutnya, tidak terlalu intens berkomunikasi dengan tetangga juga lebih baik dibandingkan komunikasi yang intens sampai mengurus urusan orang lain. Komunikasi seperlunya akan lebih baik dalam menjaga keharmonisan dengan tetangga.

Dalam pembahasan mengenai aspek kognitif, sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Indrahadi et al., 2020) yang melakukan penelitian “Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia”. Hasil temuan penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang sama bahwa faktor sosial dan ekonommi sangat memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada kesejahteraan subjektif.

Berisi tentang kedaan ekonomi dan kuitas hubungan sosial yang peneliti temukan berdasarkan keterangan dan penjelasan informan.

Tabel 5. 2 Faktor Kesejahteraan Subjektif

Temuan	Uraian	Informan
lapangan		
Keadaan ekonomi yang sulit	<p>Pada hal ini dapat meunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga sangat berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka. Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi akan mengalami tingkat stress. Masalah ekonomi memang dapat menyebabkan stres, terutama disaat anak masih bersekolah dan harus membutuhkan biaya. Karena, mendapatkan pendidikan di bangku sekolah sudah menjadi hak setiap anak. Di balik setiap masalah yang dihadapi pasti akan selalu ada jalan keluarnya. Hidup yang harus tetap dijalani, dengan tidak boleh menyerah sedikitpun. Faktor ekonomi memang sangat berdampak pada kehidupan manusia. Dengan banyaknya kebutuhan yang diperlukan, namun kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan membuat manusia akan mengalami bahwa hidupnya tidak sejahtera.</p>	<p>Informan R, TF, FS, Y, S.</p>
Kualitas hubungan sosial dengan tetangga	<p>Dalam hal ini, dengan terjalinnya hubungan yang positif individu dengan kelompok keluarga disekitar lingkungannya, maka dapat dinilai bahwa kualitas hubungan sosial individu dinilai baik. Saling menjaga perasaan tetangga itu sangatlah penting untuk kualitas hidup ini. jika hidup kita tidak sibuk dengan urusan orang lain akan membuat kualitas hubungan sosial kita sangat baik. Dengan tidak terlalu banyak interaksi dengan orang lain, akan meminimalkan hal yang tidak diinginkan. Tetap saling menyapa jika bertemu dan bicara seperlunya saja sudah sangat baik untuk menciptakan kualitas hidup. Menjaga keharmonisan dengan orang lain dalam hidup ini dapat membuat hidup kita juga tenang dan nyaman. Karena, kita tidak memiliki musuh atau orang yang membenci kita.</p>	<p>Informan ES, M, R, FS, RS, TF, N, S, D, YH, F.</p>

Sumber : Data Primer, diolah Peneliti (2025)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat faktor yang memang berdampak pada kesejahteraan subjektif. Hal yang ada memang terlihat kecil dan bahkan diabaikan oleh beberapa individu. Dengan adanya faktor keadaan ekonomi, dapat kita lihat bahwasannya keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang mencukupi memang akan merasakan rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif. Para keluarga akan merasa tidak bahagia dalam hidupnya, terutama jika ada orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya.

Penelitian ini telah memberikan wawasan yang mendalam mengenai kesejahteraan keluarga yang tinggal di rumah susun Kelurahan 26 Ilir, blok 47-48, Kota Palembang. Adanya temuan dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor materi seperti kondisi fisik rumah dan pendapatan. Tetapi juga, dapat berdampak pada faktor-faktor non-materi seperti kualitas relasi sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal. Para keluarga yang tinggal di rumah susun memang menghadapi berbagai tantangan, termasuk adanya keterbatasan ruang, adanya kondisi lingkungan yang kurang memadai, dan adanya permasalahan ekonomi.

Namun, para keluarga yang tinggal di rumah susun juga menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan mengembangkan strategi seperti membangun ikatan sosial yang kuat, mencari peluang ekonomi, dan tetap berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya melakukan pendekatan yang holistik dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang tinggal di rumah susun, yang tidak hanya fokus pada perbaikan kondisi fisik dan juga ekonomi. Namun, penting juga untuk melakukan penguatan dalam relasi sosial, peningkatan kapasitas adaptasi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya melibatkan keluarga dalam proses pengambilan Keputusan terkait dengan kebijakan dan program yang berdampak pada kehidupan mereka di rumah susun. Sehingga, mereka sendiri dapat menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri dan komunitas mereka.

Hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas pemahaman kita mengenai teori kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Diener (1984), yang menyatakan bahwa kesejahteraan individu merupakan hasil dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan mereka. Dalam konteks keluarga yang tinggal di rumah susun, evaluasi kognitif tercermin dalam bagaimana keluarga menilai dan mengevaluasi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kondisi tempat tinggal yang seringkali terbatas, interaksi sosial dengan tetangga yang beragam, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Evaluasi afektif, di sisi lain, berkaitan dengan pengalaman emosional sehari-hari keluarga, mencakup frekuensi dan intensitas afeksi positif seperti kebahagiaan, kepuasan, dan rasa syukur, serta afeksi negatif seperti stres, kecemasan, dan kesedihan. Kesejahteraan subjektif keluarga yang tinggal di rumah susun Kelurahan 26 Ilir, Palembang, dapat diukur melalui berbagai indikator. Pertama, kepuasan hidup mereka tercermin dari perasaan puas terhadap kondisi fisik rumah susun, lingkungan sekitar, kondisi ekonomi, hubungan keluarga, dan kesehatan. Kedua, afek positif dan negatif menunjukkan keseimbangan emosi mereka, di mana frekuensi emosi positif lebih dominan daripada emosi negatif. Ketiga, makna hidup keluarga tercermin dari tujuan hidup yang jelas, koherensi hidup, dan perasaan bahwa hidup mereka bermakna. Keempat, hubungan sosial yang kuat ditandai dengan dukungan sosial, kualitas hubungan yang baik, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Kelima, kondisi ekonomi yang stabil dan akses terhadap fasilitas dasar juga menjadi faktor penting. Keenam, kondisi tempat tinggal yang layak huni dan aman turut berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Terakhir, modal sosial yang tinggi, seperti kepercayaan sosial dan jaringan sosial yang luas, memperkuat rasa aman dan nyaman keluarga di lingkungan rumah susun.

Penelitian ini menemukan bahwa keluarga yang memiliki evaluasi kognitif yang positif terhadap kondisi hidup mereka, yang berarti mereka merasa puas dengan apa yang mereka miliki dan mampu beradaptasi dengan tantangan yang ada, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Selain itu, keluarga yang mengalami lebih banyak afeksi positif dan lebih sedikit afeksi negatif dalam kehidupan

sehari-hari mereka juga menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kesejahteraan subjektif bukanlah semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal seperti kondisi materi, tetapi juga oleh bagaimana individu mengevaluasi dan merasakan pengalaman hidup mereka secara subjektif. Dalam konteks rumah susun, di mana kondisi hidup seringkali jauh dari ideal, kemampuan keluarga

untuk membangun evaluasi kognitif yang positif dan mengalami afeksi positif menjadi kunci penting untuk mencapai kesejahteraan subjektif. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor kontekstual seperti dukungan sosial dari tetangga, serta akses terhadap layanan publik yang memadai, dapat memoderasi hubungan antara evaluasi kognitif dan afektif dengan kesejahteraan subjektif. Artinya, dalam lingkungan rumah susun yang memiliki jaringan sosial yang kuat dan layanan publik yang baik, keluarga cenderung lebih mampu mengubah evaluasi kognitif dan pengalaman emosional mereka menjadi tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, bahkan ketika menghadapi keterbatasan materi.